

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat - sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Masa remaja adalah masa bergejolak berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang bertentangan. Remaja sering membuat ulah yang melanggar norma-norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang mencerminkan moral yang tidak baik. Seperti banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah, tidak menghormati guru, membolos ketika jam pelajaran, bertindak kasar dengan teman, berbohong kepada guru, berbicara kotor dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun ke tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu mendidik anak dengan nilai moral. Nilai moral sangat penting ditanamkan pada diri siswa seperti, bersikap patuh/hormat kepada guru, selalu berbuat baik kepada sesama teman, mengajarkan siswa untuk selalu mematuhi peraturan dan disiplin dalam semua hal dan lainnya.

Penampilan perilaku remaja seperti diatas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi masyarakat Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), yaitu pendidikan dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku siswa yang tidak baik yang berkaitan dengan moral adalah mengembangkan moral siswa, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.

Pengembangan moral siswa sudah menjadi tanggung jawab guru BK, salah satunya dengan konseling Islami. Konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam mengembangkan moral siswa karena moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang ahlak yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki ahlak mahmuda dan jauh dari ahlak mazmumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya yang menyatakan ada empat jenis bidang bimbingan dalam konseling Islami yaitu bidang akidah, bidang ibadah, bidang ahlak dan bidang muamalah.

Menurut Abdul Basit 2017, bimbingan dan konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang

bermasalah agar dapat menyelesaikan masalahnya selaras dengan petunjuk ALLAH SWT. Menurut Hamdani Bakran (2005) Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada Al - Quran dan Sunnah Rasulullah SAW

Menurut Barnawi (2015) moral adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, budayahukum, adat istiadat dan estetika. Sedangkan menurut Abuddin natta (2014) moral adalah suatu istilah untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan, berkaitan dengan moral yang diartikan sebagai ahlak, budi pekerti, atau ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (ahlak), peneliti menemukan dan melihat fenomena munculnya beberapa anak yang berperilaku kurang baik di MAN 1 Metro. Perilaku tersebut yang dilihat oleh peneliti adalah seperti kegiatan siswa dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masih banyak ditemukan siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik sehingga menyakiti hati dari orang lain atau teman yang diajak berbicara. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang kurang sopan dengan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk mengembangkan konseling Islami yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan moral berdasarkan nilai Islam karena moral dan agama akan menjadi kendali dalam bertingkah laku, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa MAN 1 Metro.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian-uraian diatas tentang masalah tersebut maka dilakukan fokus masalah dalam penelitian agar jelas dan terarah. Adapun fokus masalah yang diteliti "Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa MAN 1 Metro.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana moral siswa di MAN 1 Metro?
2. Bagaimana guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa MAN 1 Metro?
3. Apa saja kendala guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam Perkembangan moral siswa MAN 1 Metro?
4. Bagaimana upaya guru BK menanggulangi kendala penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa MAN 1 Metro?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui moral siswa di MAN 1 Metro
2. Penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa yang dilaksanakan guru BK
3. Kendala guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa MAN 1 Metro
4. Menanggulangi kendala guru BK dalam penerapan konseling Islami terhadap perkembangan moral siswa MAN 1 Metro

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pemahaman dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling tentang permasalahan siswa terutama berkenaan dengan penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa di MAN 1 Metro

Serta menambah koleksi kajian di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terutama pada konseling Islami dalam mengembangkan moral siswa. sekaligus sebagai bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan panduan untuk menerapkan konseling Islami pada siswa yang memiliki masalah yang sama.
- b. Bagi guru BK di sekolah dapat menerapkan konseling Islami dalam mengatasi masalah siswa di sekolah.
- c. Bagi calon guru BK untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan sekolah yang akan datang.